



URL : <http://jurnal.sttsati.ac.id>

e-ISSN: 2599-3100

Edition: Volume 6, Nomor 2, Juli 2023

Page : 78 - 102

---

## Kajian Komparatif Metode Hermeneutik Pentakosta dan Metode Hermeneutik Gereja Masehi Adven Hari Ketujuh

Mesrin Rumaijuk

---

### ABSTRAK

Artikel ini merupakan kajian komparatif Metode Hermeneutik Pentakosta dan Metode Hermeneutik Gereja Masehi Adven Hari Ketujuh. Hermeneutik, terkait dengan Alkitab, secara umum dipahami sebagai usaha memahami maksud semula dari teks, selanjutnya maksud tersebut dimanifestasikan dalam sebuah bentuk tindakan yang disesuaikan dengan konteks. Metode yang digunakan dalam hermeneutik tidak selalu sama antara denominasi gereja yang ada. Begitu pula yang terlihat antara hermeneutik Pentakosta dan hermeneutik gereja Masehi Adven Hari Ketujuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi literatur. Penulis menggambarkan beberapa detail terkait metode hermeneutik Pentakosta dan metode hermeneutik gereja Masehi Adven Hari Ketujuh. Selanjutnya melihat adanya kemungkinan persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Hasil yang diperoleh, sekalipun gereja Masehi Adven Hari Ketujuh bercorak Injili yang berbeda dengan Pentakosta, namun diperoleh adanya kesamaan metode hermeneutik yang digunakan oleh keduanya. Selain kesamaan, tentu saja terdapat perbedaan. Dalam hal ini, persamaan harus dijadikan sebagai tali pengikat yang mempererat antara kaum Pentakosta dan Adven, selanjutnya perbedaan tidak boleh dipahami sebagai pertentangan namun lebih kepada keberagaman spektrum dalam dunia hermeneutik.

### ABSTRACT

This article analyzes and compares the Pentecostal Hermeneutic Method and the Seventh-day Adventist Church Hermeneutic Method. Hermeneutics, in relation to the Bible, is generally understood as an attempt to understand the original meaning of the text, then the intent is manifested into kind of action that is adapted to the context. The methods used in hermeneutics are not always the same between existing church denominations. This is also the case

### *Kata kunci:*

Hermeneutik, Pentakosta,  
Gereja Masehi Adven  
Hari Ketujuh

between Pentecostal hermeneutics and Seventh Day Adventist church hermeneutics. This study uses a qualitative method of literature study. The author describes several details related to the hermeneutic methods of the Pentecostal and Seventh-day Adventist church hermeneutic methods. Furthermore, attempt to find similarities and differences between the two. The results show, even though the Seventh-day Adventist church has an evangelical style that is different from the Pentecostals, there are similarities in the hermeneutic methods used by both. Apart from the similarities, of course there are differences. In this case, similarities must be used as a binding rope that tightens between Pentecostals and Adventists, furthermore differences should not be understood as contradictions but rather as spectrum diversity in the hermeneutic world.

*Keywords:*  
Hermeneutics,  
Pentecostal, Seventh Day  
Adventist Church

## PENDAHULUAN

Kamus Webster mendefinisikan hermeneutik sebagai *the study of the methodological principles of interpretation (as of the Bible)*.<sup>1</sup> Hermeneutik dalam kapasitasnya sebagai sebuah metodologi penafsiran "is concerned with problems that arise when dealing with meaningful human actions and the products of such actions, most importantly texts."<sup>2</sup> Secara sederhana Moises Silva, mendefinisikan hermeneutik sebagai "*the discipline that deals with principles of interpretation*."<sup>3</sup> Menafsirkan dan menjelaskan hal-hal yang kita lihat, baca, dan dengar,<sup>4</sup> sehingga dapat juga dilihat sebagai "*the art and science of interpreting and elucidating written materials*."<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Merriam-Webster Dictionary, "Hermeneutic," diakses 11 April 2023, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/hermeneutic>.

<sup>2</sup> Theodore George, "Hermeneutic," diakses 11 April 2023, <https://plato.stanford.edu/entries/hermeneutics/>.

<sup>3</sup> Walter C. Kaiser Jr. and Moises Silva, *Introduction to Biblical Hermeneutics : The Search for Meaning* (Grand Rapids MI: Zondervan, 2009), 17.

<sup>4</sup> Hasan Sutanto, *Hermeneutik : Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1995), 1.

<sup>5</sup> John W. Wyckoff, *Pneuma and Logos: The Role of The Spirit in Biblical Hermeneutics* (Oregon: Wipf & Stock, 2010), 1.

Dapat disimpulkan bahwa hermeneutik adalah sebuah proses yang melibatkan beberapa prinsip yang mengambil sebuah teks dari konteks asalnya kemudian menjejawantahkan teks tersebut kepada konteks masa kini, dalam hal ini hermeneutik merupakan sebuah seni dan ilmu. Hermeneutik merupakan sebuah proses menyeluruh yang melibatkan aturan-aturan eksegesis, yang bermuara kepada penerapan praktis kepada konteks masa kini.

Dalam perkembangannya, terdapat beragam metode hermeneutik sebagai hasil dari kreativitas pemikiran manusia. Namun tidak dapat dinafikan bahwa perbedaan-perbedaan yang ada juga menjadi pemicu " perdebatan" antar kelompok dalam dunia pemikiran teologi. Tulisan ini akan mempresentasikan metodologi hermeneutik Pentakosta dan metodologi hermeneutik gereja Masehi Adven Hari Ketujuh.<sup>6</sup> Apa saja persamaan dan perbedaan yang dapat kita simpulkan sebagai usaha menemukan komparasi di antara keduanya, serta sikap apa yang dapat direkomendasikan terkait dengan adanya persamaan dan perbedaan tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan sifat penelitian yang bermuatan nilai dan mencari jawaban atas berbagai pertanyaan yang menekankan bagaimana pengalaman sosial diciptakan

---

<sup>6</sup> Gereja Masehi Adven Hari Ketujuh selanjutnya akan ditulis sebagai gereja Adven.

dan diberi makna.<sup>7</sup> Untuk menemukan kemungkinan adanya persamaan dan perbedaan metode hermeneutik antara kaum Pentakosta dan gereja Adven maka penelitian akan dilakukan dengan memakai kajian literatur dengan merujuk kepada sumber-sumber yang layak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hermeneutik Pentakosta

#### *Definisi Pentakosta*

Kekristenan dewasa ini sudah akrab dengan istilah "Pentakosta" dan juga "Pentakostalisme." Lalu bagaimana kita mendefinisikan istilah tersebut? Pentakostalisme merupakan sebuah kelompok yang berakar dari *Wesleyan/ Keswick Holiness movement* di abad ke 19 yang sangat menekankan adanya pengalaman krisis setelah pertobatan yang disebut sebagai "baptisan Roh Kudus," yang diyakini ditandai dengan "berbicara dalam bahasa Roh atau bahasa lidah;" serta sangat percaya bahwa Roh Kudus tetap berkarya dengan cara dan bentuk yang sama sebagaimana pada masa gereja mula-mula atau yang tertulis di dalam kitab Kisah Para

---

<sup>7</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 62

Rasul, misal, masih melakukan penyembuhan ilahi, melakukan mujizat, dan lain-lain.<sup>89</sup>

Selanjutnya "Pentakosta" juga dapat mewakili "*globally all churches and movements that emphasize the working of the gifts of the Spirit, both on phenomenological and theological grounds – although not without qualification.*"<sup>10</sup>

### ***Beberapa Kesimpulan Mendasar***

Sejak lahirnya sampai dengan hari ini, para pemikir Pentakostalisme memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam usaha menggambarkan keyakinan yang jelas terhadap Alkitab. Beberapa kesimpulan mendasar yang dapat didaftarkan sebagai refleksi teologis kaum Pentakostal terhadap Alkitab adalah: *Alkitab diilhamkan oleh Allah*<sup>11</sup>; Alkitab dapat dipercaya dan memiliki otoritas karena tanpa salah (*authoritative*). Kaum reformed menyebutnya dengan istilah *autopistia of scripture*, sebuah doktrin yang meyakini bahwa Alkitab memiliki otoritas di

---

<sup>8</sup> William W. Menzies, "Non-Wesleyan Pentecostalism: A Tradition Keswick and the Higher Life," *Asian Journal and Pentecostal Studies* 14:2 (2011): 213-225, [https://www.academia.edu/61891675/William\\_W\\_Menzies\\_Non\\_Wesleyan\\_Pentecostalism\\_A\\_Tradi tion\\_Keswick\\_and\\_the\\_Higher\\_Life\\_pp\\_213\\_225\\_](https://www.academia.edu/61891675/William_W_Menzies_Non_Wesleyan_Pentecostalism_A_Tradi tion_Keswick_and_the_Higher_Life_pp_213_225_).

<sup>9</sup> Gambaran yang sama dapat kita lihat dalam Vinson Synan, *The Century of The Holy Spirit : 100 Years of Pentecostal and Charismatic Renewal, 1901-2001* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2001), 2-5.

<sup>10</sup> Allan Heaton Anderson, *An Introduction to Pentecostalism* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2004), 13-4.

<sup>11</sup> Adam Clarke menjelaskannya sebagai berikut. *God communicated the Scripture in ancient times to holy men, by the inspiration of his own Spirit, who carefully wrote it down, and delivered it to those to whom it was at first more immediately sent; and they have handed it down from generation to generation, without addition, defalcation, or wilful corruption of any kind.* Lihat Adam Clarke, *Christian Theology* (New York: Lane & Scott, 1851), 57.

dalam dan dari dirinya sendiri sebagai firman Allah yang diilhamkan.<sup>12</sup> Hal ini juga yang menjadi alasan mengapa kebangunan rohani Pentakosta mampu bertahan yaitu adanya komitmen kaum Pentakosta itu sendiri terhadap otoritas Alkitab di mana Alkitab dijadikan sebagai sumber dari semua keyakinan, pengalaman, dan praktik keimanan<sup>13</sup>; Roh yang sama yang mengilhami para penulis Alkitab juga mengiluminasi pikiran kita hari ini. Hal ini merupakan *first major position* terkait dengan Roh Kudus dan para pembaca Alkitab.<sup>14</sup>; Roh Kudus juga berperan aktif dalam proses pengkanonan Alkitab.<sup>15</sup> Varian genre yang ditemukan di dalam Alkitab memiliki sifat dapat dipercaya karena tanpa salah atau otoritas yang sama dalam membangun sebuah bangunan teologi. Dengan kata lain, genre narasi memiliki sifat autoritatif yang sama dengan genre didaktik seperti tulisan-tulisan Paulus<sup>16</sup>; dan akhirnya Alkitab memiliki kesatuan di dalam keragaman.

---

<sup>12</sup> Louis Berkhof, *Systematic Theology New Combine Edition* (Grand Rapids MI and Cambridge, UK: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996), 212. e-book.

<sup>13</sup> William W. Menzies dan Robert P. Menzies, *Roh Kudus dan Kuasa: Dasar-dasar Pengalaman Pentakostal* (Batam: Gospel Press, 2005), 30.

<sup>14</sup> Timothy L. Dane, "Illumination and the Role of the Holy Spirit in Interpretation," di akses 11 April 2023, [https://www.academia.edu/12132765/Illumination\\_and\\_the\\_Role\\_of\\_the\\_Holy\\_Spirit\\_in\\_Interpretation](https://www.academia.edu/12132765/Illumination_and_the_Role_of_the_Holy_Spirit_in_Interpretation). Dale juga mengutip pandangan Millard J. Ericson yang menyebut hal ini sebagai *traditionally understood*, di mana tanpa karya supranatural dari Roh Kudus, yaitu tindakan pengilhaman, tidak seorangpun dapat memahami teks firman Allah dengan benar.

<sup>15</sup> Secara praktis Wayne Grudem menggambarkan bukti nyata keterlibatan Roh Kudus dalam kanonisasi ini. Dia menulis : *As we read Scripture the Holy Spirit works to convince us that the book we have in Scripture are all from God and are His Words to us. It has been the testimony of Christians throughout the ages that as they read the books of the Bible, the words of Scripture speaks to their hearts as no others books do.* Lihat Wayne Grudem, *Systematic Theology* (Grand Rapids MI: Zondervan, 1994), 66.

<sup>16</sup> Keener menyimpulkan bahwa kaum Pentakosta tidak sekadar melihat narasi dalam Alkitab semata-mata hanya catatan peristiwa di masa lampau, lebih dari itu narasi dilihat sebagai dasar kebenaran untuk percaya bahwa Allah terus berkarya dalam keseharian manusia sebagai mana dalam narasi tersebut. Lihat Craig S. Keener, *Spirit Hermeneutics: Reading Scripture in the Light of Pentecost* (Grand Rapids MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016), 38.

Dari beberapa kesimpulan di atas, kaum Pentakosta tidaklah berbeda dengan kaum Injili kecuali dalam hal pengakuan bahwa genre narasi memiliki sifat *authoritatif* yang sama dengan genre didaktik. Poin ini nantinya akan menjadi titik pijak yang mendasari kemunculan dan perkembangan hermeneutik Pentakosta. Juga mengenai karya-karya Roh Kudus seperti karunia-karunia Roh, dalam hal ini kaum Injili menganut paham *Cessasionalisme* atau *Dispensasionalisme*.

### ***Paradigma Hermeneutik Pentakosta Awal Menurut Lee Roy Martin***

Lee Roy Martin<sup>17</sup> memberikan beberapa karakteristik paradigma dari hermeneutik pentakosta awal, di antaranya: (1) Pentakostalisme awal melihat Alkitab sebagai sebuah narasi tunggal yang utuh dari rencana penebusan Allah yang termaktub dalam *five-fold Gospel*.<sup>18</sup>; (2) Pentakostalisme awal melihat Alkitab sebagai sebuah kesatuan kisah yang agung yang menuntun orang-orang Pentakostal untuk memanfaatkan intertekstualitas sebagai "*a justifying mark of a faithful reading.*" (3) Orang-orang Pentakostal memberikan penghargaan terhadap narasi dalam Alkitab dengan cara menjadikan mereka menjadi bagian dari narasi

---

<sup>17</sup> Lee Roy Martin, "Characteristics of Pentecostal Biblical Hermeneutics," *Pharos Journal of Theology*(2018):1-9, [https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article\\_1\\_vol\\_99\\_\\_2018.pdf](https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_1_vol_99__2018.pdf).

<sup>18</sup> Lee Roy Martin mencatat : As heirs of the restorationist movements, the Pentecostals believed that the gift of the Spirit was an indispensable characteristic of the true Church that must be experienced in contemporary times. The doctrine of justification by faith had been restored by the Reformation; sanctification had been restored by Wesleyanism; divine healing had been restored by the healing movement; and belief in the return of Jesus had been restored by the millenarian movements. Ibid. 4.

tersebut. Tidak lagi melihat Alkitab dari luar, melainkan masuk ke dalam dunia Alkitab sehingga dunia Alkitab membentuk dunia mereka. (4) Pengalaman supranatural tidak hanya meneguhkan kepenuhan kebenaran akan cerita-cerita supranatural dalam Alkitab, namun juga menyediakan area yang lebih luas untuk mengetahui kebenaran. Seperti yang dikatakan oleh Kenneth Archer, *The truthfulness of Scripture was discovered relationally, personally, and experientially more so than scientifically.*<sup>19</sup> (5) Orang-orang Pentakostal melihat Alkitab sebagai sebuah cerita kehidupan yang memimpin kepada sebuah pendekatan teologis kepada bagian-bagian narasi dari Alkitab. Narasi-narasi Alkitab dilihat sebagai contoh yang harus diikuti oleh gereja, secara khusus kitab Kisah Para Rasul sebagai model yang ideal bagi gereja yang sejati. (6) Bagi orang-orang Pentakostal, cerita-cerita Alkitab dimulai, berpusat, dan memiliki tujuan di dalam Kristus Yesus. *Christ is the picture that serves to bring the pieces of the puzzle together into a coherent whole.*<sup>20</sup> (7) Karya Roh Kudus adalah untuk memulihkan kapasitas gereja akhir zaman seperti kapasitas gereja mula-mula, dan bahwa aktivitas Roh Kudus (termasuk di dalamnya adalah penafsiran Alkitab) mengambil tempat di dalam konteks gereja. Dengan kata lain narasi memiliki nilai lebih yang unik, pembacaan literal lebih mendapat tempat ketimbang pembacaan dengan metode *historical-critical*.

---

<sup>19</sup> Kenneth J. Archer, *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture and Community* (Cleveland, TN: CPT Press, 2009), 97.

<sup>20</sup> M.D. Herholdt seperti dikutip oleh Martin, "Characteristics of Pentecostal Biblical Hermeneutics," 6.

Dan yang ke (8): pengharapan eskatologi orang-orang Pentakostal awal memaksa mereka kepada urgensi pengujian terhadap dunia, sebab akhir zaman sudah dekat.

### ***Enam Elemen Dalam Hermeneutik Pentakostal Menurut Gordon L. Anderson***

Berikut beberapa elemen dalam hermeneutik Pentakostal masa kini:<sup>21</sup> (1) Metode Eksegesis. Orang-orang Pentakostal mengikuti metode dasar eksegesis yang sama yang digunakan oleh para penafsir Injili konservatif yaitu *historical and grammatical*. (2) Peran dari Roh Kudus. Dalam hal ini, sebagaimana yang diajukan oleh Daniel Fuller, Anderson melihat bahwa peran Roh Kudus adalah mengubah *the will* dari penafsir sehingga dapat menyambut dan menerima perkataan Allah. Inipun dicatat sebagai sesuatu yang tidak bertentangan dengan apa yang diyakini oleh kaum Injili. Secara umum dipahami bahwa pemahaman para penafsir akan Alkitab merupakan hasil dari kerjasama, dengan tujuan yang sama, antara Roh Kudus dengan para penafsir tersebut;<sup>22</sup> (3) Genre. Dalam pandangan hermeneutik Pentakostal, narasi dilihat sebagai suatu didaktik dan dipakai untuk membangun teologi. Hal ini berseberangan dengan pandangan kaum Injili yang melihat bahwa seharusnya *propositional*

---

<sup>21</sup> Elemen-elemen ini disadur dari Gordon L. Anderson, "Pentecostal Hermeneutics Part 2," *Enrichment Journal* (April 2010): 1-6, <https://ag.org/-/media/AGORG/Beliefs/Resources/PentecostalHermeneuticsPt2.pdf>.

<sup>22</sup> Wyckoff, 144.

*literature* dalam Alkitab yang diprioritaskan dalam membangun teologi ketimbang narasi; (4) Pengalaman pribadi. Gordon Fee sebagaimana dikutip oleh Anderson mengatakan, bahwa orang-orang Pentakostal lebih cenderung mengeksekusi pengalaman mereka ketimbang teks Alkitab. Semua penafsir Pentakostal secara sengaja memasukkan pengalaman pribadi dalam proses hermeneutik mereka, dan melakukan hal tersebut secara sadar, sengaja, dan secara kritis. Pengalaman ini merupakan elemen yang vital untuk mengetahui kebenaran. Rickie menyatakan : "*We, pentecostals have appreciated this biblical emphasis upon lived-experience by including testimony in our times of gathering around the word and by expecting not just information but transformation.*"<sup>23</sup> (5) Pengalaman historis. Semua penafsir Pentakostal menggunakan sejarah, dan menggunakannya secara sadar, sengaja, dan secara kritis. Mereka melihat hal tersebut sebagai langkah yang pantas dan sah dalam proses hermeneutik (6) Presuposisi teologis (*Doctrinal Acceptance*). Dalam hal ini Pentakostalisme menganut paham nondispensational yang melihat keberlanjutan karya Allah Roh Kudus yang dimulai dari peristiwa kebangkitan sampai kepada kedatangan Yesus kali kedua nanti. Karena itu orang Pentakostal percaya adanya baptisan Roh Kudus yang memberdayakan orang-orang percaya dalam pelayanan sebagaimana

---

<sup>23</sup> Rickie D. Moore, "A Pentecostal Approach to Scripture," *Seminary Viewpoint* 8.1 (November 1987):4-5, [https://brill.com/previewpdf/book/edcoll/9789004258259/B9789004258259\\_003.xml](https://brill.com/previewpdf/book/edcoll/9789004258259/B9789004258259_003.xml).

terjadi pada gereja mula-mula. Demikian juga mereka percaya bahwa Allah melalui Roh Kudus masih mengerjakan mukjizat hingga hari ini.

Sebagai kesimpulan, hermeneutik Pentakostal melihat bahwa hermeneutika tetap merupakan usaha untuk menemukan maksud mula-mula dari penulis Alkitab yang dapat diperoleh dengan menggunakan metode *grammatical and historical* sebagai metode yang universal dan objektif. Namun perlu juga dicatat bahwa untuk memperoleh pengertian yang lengkap dan menyeluruh dari sebuah teks, peran dari lima elemen lainnya seperti dijelaskan di atas sangat diperlukan.

### ***Tiga Elemen Menurut Marius Nel***

Marius Nel melihat bahwa hermeneutik Pentakosta menekankan tiga elemen penting, yaitu "*interrelationship between the Holy Spirit as the One animating Scriptures and empowering the believing community with the purpose that members be equipped for ministry and witness in culturally appropriate ways.*"<sup>24</sup> Roh Kudus, Alkitab, dan Komunitas orang percaya. Roh Kudus merupakan tokoh utama yang mengilhamkan Alkitab dan mengiluminasikan pengertian kepada penafsir, Alkitab ditafsirkan berdasarkan pengakuan, paradigma, serta elemen-elemen hermeneutik Pentakostal di atas, dengan tujuan utama supaya komunitas orang percaya

---

<sup>24</sup> Marius Nel, "Attempting To Define A Pentecostal Hermeneutics," *Scriptura* 114 (2015:1): 1-21, [http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci\\_arttext&pid=S2305-445X2015000100006&lng=en&tlng=en](http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S2305-445X2015000100006&lng=en&tlng=en).

masa kini diperlengkapi dalam melayani dan bersaksi dalam cara-cara yang tepat sesuai dengan budaya di mana mereka ada.

## **Hermeneutik Gereja Adven**

### ***Gereja Adven***

Gereja Adven merupakan denominasi Kristen yang beraliran Injili. Berasal dari gerakan Miller yang muncul di Amerika Serikat pada pertengahan abad ke 19. Ciri utama gereja Adven adalah pengudusan hari Sabtu yaitu hari ketujuh dalam pekan sebagai hari Sabat serta penekanan bahwa Yesus Kristus akan segera datang kembali untuk kedua kalinya (*second coming of Jesus Christ*).<sup>25</sup>

### ***Perjalanan Panjang Hermeneutik Gereja Adven***

Dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip dasar hermeneutik gereja Adven pada awalnya sangat banyak dipengaruhi oleh hermeneutik kaum Injili, sebab prinsip-prinsip tersebut dibangun selama masa kejayaan Reformasi yang menampilkan kaum Protestan non-liberal pada masa itu. Hal ini terlihat jelas dalam dua hal yang gereja Adven yakini: seluruh isi Alkitab dipandang sebagai perkataan Allah yang diilhamkan sendiri oleh

---

<sup>25</sup>Larry LeMasters, "Seventh-Day Adventist," diakses 11 April 2023, <https://encyclopediaofarkansas.net/entries/seventh-day-adventists-5985/>.

Allah, dan penafsiran literal terhadap Alkitab merupakan suatu hal yang mendasar bagi perkembangan teologi.<sup>26</sup>

Namun pada perkembangannya, terdapat perluasan dalam hermeneutik gereja Adven yang merupakan perluasan dari prinsip-prinsip hermeneutik Injili Reformed. Beberapa di antaranya adalah: Penafsiran terhadap tipologi yang diperluas, penolakan yang lebih tajam terhadap tradisi ketimbang oleh kaum Injili Reformed; *Bible Authority* berarti bahwa kebenaran dapat diambil dari semua bagian Alkitab; Penggenapan nubuatan terhadap *second Advent movement* dijadikan sebagai alat hermeneutik dalam usaha membangun doktrin mengenai Sabat, pengudusan, karunia-karunia rohani, gereja yang sejati, serta kedatangan Kristus kedua kali. Jika kaum Injili Reformed mengakui karunia rohani, maka gereja Adven lebih lagi, mereka melihat karunia rohani akan dicurahkan dengan berlimpah pada masa hari-hari akhir seperti yang mereka lihat dalam pelayanan Ellen G. White.<sup>27</sup>

### ***Sembilan Fondasi Hermeneutika Gereja Adven***

Sembilan fondasi ini diberikan oleh William Johnson<sup>28</sup> sebagai sebuah konsensus mengenai prinsip-prinsip penafsiran gereja Adven.

---

<sup>26</sup> C. Mervyn Maxwell, "A Brief History of Adventist Hermeneutics," *Journal of Adventist Theological Society* (1993): 209-26, <https://digitalcommons.andrews.edu/jats/vol4/iss2/11>.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 212-5.

<sup>28</sup> Materi ini disadur dari William Johnson, "Nine foundations for an Adventist Hermeneutic," *Ministry: International Journal for Pastors* (March 1999): 13-6, <https://www.ministrymagazine.org/archive/1999/03/foundations-for-an-adventist-hermeneutic>. William Johnson, Ph.D., adalah executive publisher dan editor dari the *Adventist Review*, General Conference of Seventh-day Adventists.

Pertama, *An Adventist hermeneutic must be one for the whole church, lay people as well as scholars*. Diharapkan bahwa umat gereja Adven melihat para sarjana Alkitab sebagai aset yang berharga dan bukan sebagai penghalang, sebagai pelayan yang penuh karunia rohani. Di sisi lain, para sarjana harus melihat bahwa pengetahuan mereka adalah sebuah kesempatan yang mulia untuk membagikan kekayaan firman Tuhan kepada seluruh umat gereja Adven. Dengan demikian hermeneutik gereja Adven menjadi satu untuk seluruh umat.

Kedua, *the divine factor in Scripture*. Alkitab merupakan kebenaran yang berasal dari Allah yang diekspresikan melalui bahasa manusia, sehingga menjadi penggabungan antara yang ilahi dan manusiawi. Namun secara mendasar Alkitab merupakan perkataan Allah yang sifatnya ilahi, sehingga jika kita ingin menafsirkan Alkitab secara benar maka kita harus datang dengan sikap yang rendah hati dalam doa yang sungguh-sungguh untuk mendengarkan firman Allah.

Ketiga, *the humanity of Scripture*. Alkitab adalah firman Allah dalam bahasa manusia yang mengharuskan kita mengakui sifat kemanusiawiannya. Sehingga memperlihatkan keniscayaan akan ketidaksempurnaan bahasa dan konsep, kesalahan dalam proses penggandaan dan penterjemahan. Hal ini yang harus diperhatikan bahwa, bukan kata- katanya yang diilhamkan melainkan penulisnya.

---

Keempat, *let the Bible interpret itself*. Kita harus percaya bahwa hanya ada satu Penulis Agung Alkitab yang memakai banyak pena manusia. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa Alkitab memiliki kesatuan yang dalam, kesatuan spiritual, yang dapat menyatakan dirinya sendiri kepada pembaca yang sungguh-sungguh. Kita harus membaca keseluruhan Alkitab dalam usaha mendapatkan gambaran besarnya. Jangan membaca Alkitab dengan terlebih dahulu membawa sebuah presuposisi, biarkan teks memperlihatkan dirinya sendiri melalui proses pembelajaran yang aktual terhadap teks tersebut.

Kelima, *interpretation is more an art than a science*. Kita melibatkan latar belakang dan personalitas pribadi ketika membaca Alkitab; kita menanggapi teks Alkitab melalui pengalaman hidup. Alkitab berbicara kepada kita secara langsung dalam cara yang misterius, pribadi lepas pribadi, sehingga setiap kita dapat mengambil makna sendiri dari pembacaan firman Tuhan.

Keenam, *we need each other*. Alkitab merupakan buku bagi gereja, kita harus saling mendengarkan dan saling belajar satu dengan yang lain. Umat perlu belajar dari para sarjana Alkitab, sebaliknya para sarjana perlu belajar dari iman yang teguh dari umat yang dihasilkan dari refleksi dan aplikasi pribadi terhadap firman. Para sarjana perlu saling mendengarkan dalam rangka membangun jembatan komunikasi dan dialog. Hal ini akan menghasilkan rasa saling memperkaya dan saling melindungi.

Ketujuh, *Jettison loaded terminology*. Para sarjana Adven disarankan untuk menghapus istilah *historical-critical method* dari perbendaharaan kata mereka, sebab diyakini metode tersebut *out of the supernatural* dan yang supranatural tersebut digantikan oleh sejarah. Pendekatan *historical-critical* ini seperti mengeluarkan isi dari teks yang menghancurkan hati dan jiwa dari teks tersebut. Namun sekalipun demikian, Alkitab harus tetap dipelajari secara layak.

Kedelapan, *concentrate on the plain teachings of Scripture, not the "hard nuts."* Jangan memberikan fokus kepada bagian-bagian yang sulit dari teks Alkitab, untuk menghindari ketidakseimbangan dalam melakukan hermeneutik.

Dan yang terakhir, *study, apply, do*. Pembelajaran Alkitab melibatkan aktivitas intelektual, namun bukan pengejaran akan intelektualitas semata. Kita mempelajari firman dan berinteraksi dengan Roh Kudus sehingga bertumbuh, kita diperlengkapi demi mengimpartasikan firman Tuhan kepada orang lain. Dan yang paling akhir dan penting adalah melakukan firman tersebut dalam keseharian.

### ***Denis Fortin on Adventist Hermeneutics***

Sebagai pelengkap dalam membahas hermeneutika Adven, berikut adalah pandangan Denis Fortin.<sup>29</sup> Beberapa presupposisi dasar penafsiran gereja Adven. Pertama, gereja Adven percaya bahwa Allah adalah Pribadi yang mengambil inisiatif untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia dan Alkitab menyediakan pengetahuan yang memungkinkan kita masuk ke dalam hubungan dengan Dia. Kedua, dosa merusak hubungan Allah dan manusia serta menghalangi pengertian yang benar akan kehendak Allah (bdg. Yesaya 59:2). Ketiga, Roh Kudus yang mengilhami para penulis Alkitab juga berjanji akan mengiluminasi pikiran orang-orang yang mencari pengertian akan firman (Yohanes 14:26). Keempat, mereka yang membaca Alkitab memerlukan disposisi pikiran dan hati yang akan memimpin kepada pengertian akan kehendak Allah. Hal ini tidak dapat dicapai hanya dengan kemampuan dan teknik hermeneutikal yang baik melainkan juga melalui keterbukaan dan kejujuran, iman dan kerendahan hati, serta ketaatan dan doa (1 Korintus 2:10-14). Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Michael Zwaagstra "*we must always approach the Bible with a humble and teachable spirit and allow the Holy Spirit to guide us into all truth.*"<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Denis Fortin merupakan seorang professor teologi di Seventh-day Adventist Theological Seminary, Andrews University, Berrien Springs, Michigan. Materi ini disadur dari Denis Fortin, "A Perspective on Seventh-day Adventist Hermeneutics" *Faculty Publications Paper 76* (2014): 247-59, <https://digitalcommons.andrews.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1076&context=theology-christian-philosophy-pubs>.

<sup>30</sup> Michael Zwaagstra, "Biblical Hermeneutics 101," diakses 11 April 2023, <https://www.adventistreview.org/141534-14>.

Berikutnya beberapa prinsip penafsiran Alkitab yang harus diperhatikan. Pertama, berdasarkan Yesaya 8:20, dua kata "pengajaran" dan "kesaksian," menyiratkan: Alkitab dipandang merupakan pengajaran yang berasal dari Allah dan kesaksian dari pihak manusia. Berangkat dari pemahaman ini, Alkitab menjadi standar tunggal dari keyakinan dan tindakan-tindakan praktis. Ketika berhadapan dengan sifat alam, tradisi, epistemologi, dan lain sebagainya, maka Alkitab berada di atas semua itu dalam hal otoritas.

Kedua, prinsip tersebut menghasilkan dampak wajar yaitu *the sufficiency of Scripture* (2 Timotius 3:15). Alkitab cukup untuk menuntun kepada kebenaran dan kehidupan. Alkitab cukup untuk menuntun seseorang kepada keselamatan, dan menjadi patokan utama di mana semua doktrin dan pengalaman diuji. Segala sesuatu harus dibangun berdasarkan isi Alkitab.

Ketiga, *totality of Scripture*. Gereja Adven sangat setuju dengan apa yang dituliskan oleh Paulus dalam 2 Timotius 3:16. Sebagai standar dalam membangun doktrin dan pengalaman, semua isi Alkitab diterima dan bukan hanya sebagian saja. Dalam hal ini gereja Adven percaya bahwa Alkitab tidak hanya berisi firman Allah namun catatan dari pewahyuan Allah yang dapat dipercaya dan representasi dari pesan ilahi yang akurat.

Keempat, *analogy of Scripture*. Alkitab merupakan kesatuan yang fundamental, koheren, dan harmonis dalam keberbedaan genre tulisan

yang ada di dalamnya. Hal ini terlihat dari banyaknya penulis Perjanjian Baru yang mengutip Perjanjian Lama.

Kelima, dampak yang wajar dari poin nomor 4 di atas adalah bahwa Alkitab harus menjadi penafsir bagi dirinya sendiri.

Keenam, dampak wajar lainnya dari poin nomor 4 di atas adalah *consistency of Scripture*. Alkitab ditulis oleh satu Penulis Ilahi melalui pengilhaman Roh Kudus sehingga setiap bagian yang ada di dalamnya konsisten satu sama lain. Penafsiran terhadap bagian tertentu harus harmonis dengan apa yang diajarkan oleh Alkitab secara keseluruhan. Don F. Neufeld menulis, "*where one part of Scripture is constantly made to explain another. Unity of authorship is assumed.*"<sup>31</sup>

Terakhir, *clarity of Scripture*. Alkitab itu mudah untuk dipahami sehingga tidak memerlukan magisterium (pihak berwenang dalam hal pengajaran dalam gereja) untuk mengklarifikasi maknanya. Beberapa kali dalam Alkitab, para pembaca disarankan untuk membaca Alkitab bagi diri mereka sendiri dalam rangka memahami pesan Allah bagi mereka (Ul 30:11-14; Luk 1:3-4; Kis 17:11; Why 1:3). Sekalipun gereja Adven menyadari akan adanya genre dan struktur yang bermacam-macam yang memerlukan pendekatan hermeneutik yang berbeda-beda, namun tetap saja makna dari

---

<sup>31</sup> Don F. Neufeld, *Biblical Interpretation in the Adven Movement* dalam Gordon M. Hyde, ed., *A Symposium On Biblical Hermeneutics* (Washington DC: The Review and Herald Publishing Association, 1974), 118.

pesan-pesan dalam Alkitab itu jelas dan kebenaran yang disampaikan adalah definit.

## **Perbandingan Hermeneutik Pentakosta dan Hermeneutik Gereja Adven**

### ***Persamaan***

Berdasar pada semua penjelasan di atas, maka dapat ditarik beberapa persamaan antara hermeneutik Pentakosta dan hermeneutik gereja Adven.

Pertama, Alkitab diilhamkan oleh Allah. Kedua, varian genre yang terdapat di dalam Alkitab memiliki otoritas yang sama untuk membangun doktrin. Adven menyebutnya sebagai *totality of Scripture*. Dalam hal ini Adven sedikit berbeda dengan kaum Injili Reformed yang memandang narasi dalam Alkitab "kurang bisa" dijadikan sebagai dasar untuk membangun doktrin. Ketiga, Alkitab memiliki kesatuan dalam keragaman yang oleh gereja Adven disebut sebagai *analogy of Scripture*. Keempat, Roh Kudus berperan dalam proses iluminasi terhadap para pembaca Alkitab. Kelima, sama-sama meyakini adanya sisi ilahi dan manusiawi dari Alkitab. Keenam, melibatkan pengalaman sebagai *hermeneutical filter* dalam membaca Alkitab. Ketujuh, sama-sama lebih mengakomodir pembacaan literal ketimbang *historical-critical*. Kedelapan, namun dalam metode eksegesis, keduanya sama-sama masih menggunakan metode *historical and grammatical*. Kesembilan, terkait dengan presuposisi

teologis. Sekalipun gereja Adven bercirikan Injili, namun dalam beberapa hal, dalam praktek hermeneutik mereka sangat cenderung mengikuti paham non-dispensasional sebagaimana halnya hermeneutik Pentakosta. Hal ini berangkat dari pengalaman Ellen G. White di mana banyak terjadi manifestasi karunia rohani dalam pelayanan yang ia lakukan.

### ***Perbedaan***

Demikian juga dapat ditarik beberapa perbedaan hermeneutik Pentakosta dan hermeneutik gereja Adven.

Pertama, hermeneutik Pentakosta sangat dipengaruhi oleh pengharapan eskatologi, sehingga melihat Alkitab dalam konteks penginjilan yang sangat mendesak, sementara gereja Adven menganut ajaran tradisional historis yaitu keyakinan eskatologis mengenai adanya umat yang sisa.

Kedua, gereja Adven akan menghindari segala sesuatu yang bersifat *hard nuts* dari Alkitab, sebaliknya hermeneutik Pentakosta melihat bahwa semua bagian Alkitab harus ditelaah untuk diperoleh pengertian dari padanya.

Ketiga, secara khusus mengenai hukum Taurat. Bagi gereja Adven, sepuluh hukum adalah ikhtisar semua asas atau prinsip yang berlaku pada

semua manusia pada segala waktu, sehingga harus ditaati secara literal.<sup>32</sup> Dari prinsip inilah lahir beberapa aktivitas mereka seperti, ibadah pada hari ketujuh, larangan untuk makan beberapa jenis binatang seperti dalam Taurat. Tentu saja hal ini tidak berlaku bagi hermeneutik Pentakosta.

## KESIMPULAN

Dalam artikel ini, dipaparkan bahwa Pentakostalisme lahir dengan ciri yang berbeda sama sekali dari pendahulunya yaitu Injili. Adven merupakan sebuah gereja dengan corak Injili. Namun dalam sistem hermeneutika yang dianut oleh keduanya, terdapat begitu banyak persamaan yang secara praktis dapat kita lihat dengan sangat jelas. Tentu saja selain persamaan terdapat juga beberapa perbedaan di dalamnya. Perbedaan-perbedaan ini nantinya melahirkan beberapa praktek yang juga berbeda pada tataran ekklesial (kehidupan menggereja).

Metode hermeneutik yang ada tentu saja tidak lahir dalam satu waktu, namun merupakan sebuah proses panjang hingga hari ini. Adanya persamaan dan perbedaan dalam metode hermeneutik di atas merupakan proses dialektikal yang melibatkan pembelajaran teori dan praksis dari kaum cendekiawan baik dari pihak Pentakosta maupun gereja Adven.

Ke depannya, bisa jadi metode hermeneutik ini akan mengalami perubahan seiring dengan proses dialektikal yang terus berlangsung. Oleh

---

<sup>32</sup> Hal ini termaktub dalam Dasar kepercayaan nomor 19. Lihat Departemen Kependetaan Masehi Adven Hari Ketujuh Se-Dunia, *Apa yang Perlu Anda Ketahui Tentang 28 Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2006), 273.

karena itu, adanya persamaan harus menjadi tali pengikat yang mempererat antara kaum Pentakosta dan gereja Adven, dan adanya perbedaan tidak harus dipahami sebagai pertentangan namun lebih kepada keberagaman spektrum dalam dunia hermeneutik.

## KEPUSTAKAAN

- Anderson, Allan Heaton. *An Introduction to Pentecostalism*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2004.
- Anderson, Gordon L. "Pentecostal Hermeneutics Part 2" *Enrichment Journal* (April 2010): 1-6. <https://ag.org/-/media/AGORG/Beliefs/Resources/PentecostalHermeneuticsPt2.pdf>.
- Archer, Kenneth J. *A Pentecostal Hermeneutic: Spirit, Scripture and Community*. Cleveland, TN: CPT Press, 2009.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology New Combine Edition*. Grand Rapids MI and Cambridge, UK: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996.
- Clarke, Adam. *Christian Theology*. New York: Lane & Scott, 1851.
- Dane, Timothy L. "Illumination and the Role of the Holy Spirit in Interpretation." Di akses 11 April 2023, [https://www.academia.edu/12132765/Illumination\\_and\\_the\\_Role\\_of\\_the\\_Holy\\_Spirit\\_in\\_Interpretation](https://www.academia.edu/12132765/Illumination_and_the_Role_of_the_Holy_Spirit_in_Interpretation).
- Departemen Kependetaan Masehi Adven Hari Ketujuh Se-Dunia. *Apa yang Perlu Anda Ketahui Tentang 28 Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2006.
- Fortin, Denis. "A Perspective on Seventh-day Adventist Hermeneutics," *Faculty Publications Paper 76* (2014): 247-59. <https://digitalcommons.andrews.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1076&context=theology-christian-philosophy-pubs>.
- George, Theodore. "Hermeneutic." diakses 11 April 2023, <https://plato.stanford.edu/entries/hermeneutics/>.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology*. Grand Rapids MI: Zondervan, 1994.
- Johnsson, William. "Nine foundations for an Adventist Hermeneutic," *Ministry: International Journal for Pastors* (March 1999): 13-6. <https://www.ministrymagazine.org/archive/1999/03/foundations-for-an-adventist-hermeneutic>.
- Kaiser, Walter C. Jr. and Moises Silva. *Introduction to Biblical Hermeneutics: The Search for Meaning*. Grand Rapids MI: Zondervan, 2009.
- Keener, Craig S. *Spirit Hermeneutics: Reading Scripture in the Light of Pentecost*. Grand Rapids MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- LeMasters, Larry. "Seventh-Day Adventist." Diakses 11 April 2023, <https://encyclopediaofarkansas.net/entries/seventh-day-adventists-5985/>.
- Martin, Lee Roy. "Characteristics of Pentecostal Biblical Hermeneutics," *Pharos Journal of Theology*(2018): 1-9. [https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article\\_1\\_vol\\_99\\_\\_2018.pdf](https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_1_vol_99__2018.pdf).
- Maxwell, C. Mervyn. "A Brief History of Adventist Hermeneutics," *Journal of Adventist Theological Society* (1993): 209-26. <https://digitalcommons.andrews.edu/jats/vol4/iss2/11>.
- Menzies, William W. "Non-Wesleyan Pentacostalism: A Tradition Keswick and the Higher Life" *Asian Journal and Pentacostal Studies 14:2* (2011): 213-225.

[https://www.academia.edu/61891675/William\\_W\\_Menzies\\_Non\\_Wesleyan\\_Pentecostalism\\_A\\_Tradition\\_Keswick\\_and\\_the\\_Higher\\_Life\\_pp\\_213\\_225\\_](https://www.academia.edu/61891675/William_W_Menzies_Non_Wesleyan_Pentecostalism_A_Tradition_Keswick_and_the_Higher_Life_pp_213_225_).

- Menzies, William W. dan Robert P. Menzies. *Roh Kudus dan Kuasa: Dasar-dasar Pengalaman Pentakostal*. Batam: Gospel Press, 2005.
- Merriam-Webster Dictionary. "Hermeneutic." Diakses 11 April 2023, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/hermeneutic>.
- Moore, Rickie D. "A Pentecostal Approach to Scripture," *Seminary Viewpoint 8.1* (November 1987):4-5.  
[https://brill.com/previewpdf/book/edcoll/9789004258259/B9789004258259\\_003.xml](https://brill.com/previewpdf/book/edcoll/9789004258259/B9789004258259_003.xml).
- Nel, Marius. "Attempting To Define A Pentecostal Hermeneutics," *Scriptura 114* (2015:1): 1-21. [http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci\\_arttext&pid=S2305-445X2015000100006&lng=en&tlng=en](http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S2305-445X2015000100006&lng=en&tlng=en).
- Neufeld, Don F. *Biblical Interpretation in the Adven Movement* dalam Gordon M. Hyde, ed., A Symposium On Biblical Hermeneutics. Washington DC: The Review and Herald Publishing Association, 1974.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1995.
- Synan, Vinson. *The Century of The Holy Spirit : 100 Years of Pentecostal and Charismatic Renewal, 1901-2001*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2001.
- Wyckoff, John W. *Pneuma and Logos: The Role of The Spirit in Biblical Hermeneutics*. Oregon: Wipf & Stock, 2010.
- Zwaagstra, Michael. "Biblical Hermeneutics 101." Diakses 11 April 2023, <https://www.adventistreview.org/141534-14>.

**Biografi singkat:**

Pdt. Mesrin Rumaijuk terafiliasi ke Gereja Sidang Jemaat Allah Sumbawa Besar, beliau dapat dihubungi melalui: [sammeru78vop@gmail.com](mailto:sammeru78vop@gmail.com)